

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Nur Ain. (2015) Meneliti tentang Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah. (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Cabang Puce'e Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai) Makassar. Menggunakan metode penelitian deskriptif-kuantitatif. Menyatakan bahwa persepsi santri darul istiqomah terhadap karakteristik bank syariah menunjukkan lebih banyak pada kategori persepsi positif sebanyak 64 orang (53,4%), persepsi santri darul istiqomah terhadap produk bank syariah lebih banyak pada persepsi positif sebanyak 60 orang (50,4%), dan persepsi santri terhadap prinsip bank syariah menunjukkan lebih banyak pada kategori persepsi positif sebanyak 64 orang (53,4%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan persepsi untuk kategori karakteristik bank syariah dan kategori prinsip bank mendapat persepsi positif sebanyak 64 orang dan untuk kategori produk bank syariah mendapat persepsi positif sebanyak 60 orang.¹¹
2. Indra Sofyan. (2016) Meneliti tentang Analisis Persepsi, Perilaku, dan Preferensi Masyarakat Santri Terhadap Perbankan Syariah. (Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman) Jakarta. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Menyatakan

¹¹ Nur Ain, "*Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah. (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Cabang Puce'e Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)*" (Skripsi Strata-1 Ekonomi Islam UIN Makassar, Makassar 2015).

bahwa hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat santri, perilaku masyarakat santri, dan preferensi masyarakat santri, secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perbankan syariah dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. secara parsial persepsi masyarakat santri berpengaruh secara signifikan terhadap perbankan dengan nilai signifikan $0.020 < 0.05$. perilaku masyarakat santri berpengaruh secara signifikan terhadap perbankan syariah dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. preferensi masyarakat santri secara parsial berpengaruh terhadap perbankan syariah dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. kesimpulan pada penelitian ini adalah persepsi, perilaku dan preferensi berpengaruh secara signifikan terhadap perbankan syariah.¹²

3. Ahmad Khozin Asyrofi. (2016) Meneliti tentang Persepsi dan Sikap Santri Terhadap Bank Muamalat Indonesia. (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeper Mojotengah Wonosobo). Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, dinyatakan bahwa sebanyak 70% santri menyatakan bank Muamalat Indonesia sudah sesuai dengan syariat Islam, dan 30% santri menyatakan masih sama dengan bank konvensional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi dan sikap santri terhadap bank Muamalat Indonesia adalah positif.¹³

¹² Indra Sofyan, "*Analisis Persepsi, Perilaku, dan Preferensi Masyarakat Santri Terhadap Perbankan Syariah. (Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman)*" (Skripsi Strata-1 Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016).

¹³ Ahmad Khozin Asyrofi, "*Persepsi dan Sikap Santri Terhadap Bank Muamalat Indonesia. (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam*

4. Any Meilani. (2017) Meneliti tentang Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah. Menggunakan metode penelitian kualitatif-kuantitatif. Dinyatakan bahwa tingkat persepsi santri terhadap bank syariah secara proposional relatif sama. Tingkat persepsi sedang hampir dimiliki oleh santri (47,5%), persepsi baik dan sangat baik (44,1%), dan kurang (8,3%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari tiga pesantren yang ada dalam penelitian ini tingkat persepsinya berbeda-beda. Tingkatan persepsi tertinggi santri secara berurutan adalah Pesantren Darunnajah, Pesantren Daar El-Qolam, dan Pesantren Darul Amanah.¹⁴
5. Luqman Santoso. (2016) Meneliti tentang Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus di Kabupaten Semarang). Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dinyatakan bahwa hasil penelitian variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan melihat besarnya nilai sig. Pada table ANOVA jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pada penelitian ini kolom Anova besarnya signifikan 0,000 ini berarti lebih kecil dari 0,05. Maka hasil penelitian variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari kategori pengetahuan, profesi, dan bagi hasil secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap perbankan syariah.¹⁵

Kalibeber Mojotengah Wonosobo)” (Skripsi Strata-1 Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, Semarang 2016).

¹⁴ Any Meilani, *Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2017).

¹⁵ Luqman Santoso, “*Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus di Kabupaten Semarang)*” (Skripsi Strata-1 Perbankan Syariah IAIN Salatiga, Semarang 2016).

Tabel 2.1 Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah

NO	JUDUL	NAMA PENELITI	TAHUN	METODE PENELITIAN
1	Analisis Persepsi, Perilaku, dan Preferensi Masyarakat Santri Terhadap Perbankan Syariah. (Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman) Jakarta.	Indra Sofyan	2016	Penelitian Kuantitatif menggunakan Metode Analisis Regresi Linier Berganda.
2	Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah. (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Cabang Puce'e Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai) Makassar.	Nur Ain	2015	Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif
3	Persepsi dan Sikap Santri Terhadap Bank Muamalat Indonesia. (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Kalibeer Mojotengah Wonosobo)	Ahmad Khozin Asyrofi	2016	Penelitian Kualitatif menggunakan Metode Analisis Deskriptif.
4	Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah. (Jurnal)	Any Meilani	2017	Penelitian Kualitatif-Kuantitatif
5	Persepsi dan Sikap Masyarakat Santri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Kabupaten Lamongan Jawa Timur Terhadap Bank Syariah. (Tesis)	Ali Mujib	2011	Penelitian pendekatan Deskriptif

Tabel 2.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah

NO	JUDUL	NAMA PENELITI	TAHUN	METODE PENELITIAN
1	Analisis Persepsi Masyarakat Non-Muslim Terhadap Keberadaan Bank Syariah. (Studi Kasus : Universitas Atma Jaya, Sanata Dharma dan UKDW)	Muhammad Nur Anshory	2017	Penelitian Kuantitatif
2	Persepsi Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan Terhadap Perbankan Syariah (Studi di Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah)	Munawwaroh	2017	Penelitian Kuantitatif menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.
3	Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Perbankan Syariah (Studi Kasus di Kabupaten Semarang)	Luqman Santoso	2016	Penelitian Kuantitatif
4	Persepsi Masyarakat Tentang Bank Syariah. (Studi Kasus di Kelurahan Jatijajar, Tapos, Depok Jawa Barat). Jurnal.	Nandar Kusnandar	2018	Penelitian Kualitatif
5	Persepsi Masyarakat Untuk Memilih dan Tidak Memilih Bank Syariah (Studi Kota Palopo). Jurnal	Junaidi	2015	Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Tabel 2.3 Persepsi Mahasiswa Terhadap Bank Syariah

NO	JUDUL	NAMA PENELITI	TAHUN	METODE PENELITIAN
1	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Tentang Bank Syariah. (Studi Kasus Pada Mahasiswa Islam dan Kristen Prodi Perbankan dan Keuangan Jurusan Akuntansi Politerknik Negeri Medan)	Asmita Aprillya	2017	Penelitian Kuantitatif menggunakan Metode Analisis Regresi Linier Berganda
2	Perbandingan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dengan Non Akuntansi Terhadap Sistem Perbankan Syariah. (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Mercu Buana)	Resha Komala Dewi	2011	Penelitian Kuantitatif menggunakan Uji Statistik Deskriptif dan Uji Beda
3	Persepsi Mahasiswa Ekonomi Terhadap Perbankan Syariah. (Studi Kasus Pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas)	Hadi Gusman	2010	Penelitian Kuantitatif menggunakan model <i>One Way Anova, Uji Homogeneous Subsets dan Turkey HSD</i>
4	Persepsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Terhadap Perbankan Syariah Sebagai Lembaga Keuangan Syariah	Suparno	2009	Penelitian Deskriptif Kuantitatif
5	Pengaruh Persepsi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Tentang Perbankan Syariah Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Mandiri (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)	Wiwin Khasanah	2015	Penelitian Kuantitatif

B. Landasan Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.⁶

Menurut Wikipedia persepsi berasal dari bahasa latin yaitu *perceptio, percipio* yang artinya tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra.⁷

Menurut Bimo Walgito persepsi adalah individu yang mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya.⁸ Menurut Jalaluddin Rahmat persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁹ Sedangkan Menurut Sarlito Wirawan Sarwono persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan,

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*Arti Persepsi*” dari <https://kbbi.web.id/persepsi> di akses pada tanggal 24 september 2018.

⁷ Wikipedia, “*Pengertian Persepsi*” dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi> di akses pada tanggal 24 september 2018.

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 33.

⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 51.

mengfokuskan dan sebagainya.¹⁰ Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi inilah manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.¹¹

b. Jenis-jenis Persepsi

Setelah individu telah melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:¹²

Pertama, Persepsi ini menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Mendorong keaktifan.

Kedua, persepsi ini menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persipi. Mendorong kepasifan.

Persepsi manusia terbagi menjadi dua yakni persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi manusia sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal – hal sebagai berikut:¹³

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta : Bulan Bintang, 2000),39.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 102.

¹² Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta : PT. Prehallindo, 2002), 71.

¹³ Dedy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya,2008)hlm 171-172.

1. Perbedaan persepsi terhadap objek dengan persepsi sosial

- a. Persepsi terhadap objek melalui lambang- lambang fisik sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang- lambang verbal dan non verbal. Manusia lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat- sifat luar sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam. (perasaan motif harapan dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsikan kita ketika kita mempersepsi objek. Akan tetapi manusia mempersepsi kita pada saat kita mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia lebih interaktif.
- c. Objek tidak beraksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain objek bersifat statis sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek. dan oleh karena itu juga persepsi terhadap manusia lebih beresiko daripada terhadap objek.

2. Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik)

Dalam menilai suatu benda saja, kita tidak selalu sepakat. Ketika melihat bulan misalnya, orang amerika utara melaporkan melihat seorang pria di bulan, orang indian amerika sering melaporkan sering melihat seekor kelinci, orang cina melaporkan

melihat seorang wanita yang meninggalkannya suaminya, dan orang samoa melaporkan melihat seorang wanita yang sedang menangis. Orang sunda di negeri kita melaporkan melihat seorang nenek yang mereka sebut Nini Anteh.

Dalam mempersepsi lingkungan fisik, kita terkadang melakukan kekeliruan. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika merasa kepanasan di tangan gurun. Kita tidak jarang akan melihat fatamorgana, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda. Latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda membuat persepsi kita juga berbeda atas suatu objek.

3. Persepsi terhadap manusia (persepsi sosial)

Proses menangkap arti objek – objek sosial dan kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita “ manusia selalu memikirkan lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang dipikirkan mengenai apa yang dipikirkan mengenai orang lain itu dan seterusnya.”(R.D Laing).

4. Jalan pintas dalam menilai orang lain

Persepsi selektif yaitu individu melakukan persepsi secara selektif terhadap apa yang disaksikan berdasarkan kepentingan latar belakang, pengalaman, dan sikap. Hal ini terjadi karena individu tidak dapat mengasimilasikan semua yang diamati, hal ini karena:

- a. Efek halo yaitu individu menarik suatu kesan umum mengenai seseorang individu berdasarkan suatu karakteristik tinggi seperti kecerdasan, dapatnya bergaul atau penampilannya.
- b. Efek kontras individu melakukan evaluasi atau karakteristik seseorang yang dipengaruhi oleh perbandingan dengan orang lain yang baru saja dijumpai yang berperingkat lebih tinggi atau lebih rendah dengan karakteristik yang sama.
- c. Proyeksi yaitu individu menghubungkan karakteristiknya sendiri dengan orang lain.

Persepsi jalan pintas tersebut sering kali terjadi kesalahan (ketidak tepatan) dalam menilai orang lain. Penerapan penilaian jalan pintas sering terjadi pada wawancara karyawan, pengharapan (iexpectation) kinerja, evaluasi kinerja, upaya karyawan dan kesetiaan karyawan.

c. Syarat-syarat Terjadinya Persepsi

Beberapa syarat yang perlu dipenuhi agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi, yaitu :¹⁴

Pertama, adanya objek untuk dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus yang datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), sedangkan yang datang dari dalam langsung mengenai syarat penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.

¹⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), 54.

Kedua, alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran, dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu, diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat :

- a) Fisik atau kealaman
- b) Fisiologis
- c) Psikologis

d. Faktor-faktor Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang perlu mendapat perhatian dan mendalami persepsi seseorang merupakan tugas yang amat berat karena persepsi seseorang berbeda-beda. Persepsi terjadi oleh beberapa sebab antara lain:¹⁵

Pertama, perhatian: Biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja.

¹⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), 43-44.

Perbedaan fokus antara satu dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

Kedua, kebutuhan: Kebutuhan-kebutuhan sesaat atau yang menetap pada diri seseorang akan memengaruhi persepsi orang tersebut.

Ketiga, sistem Nilai: Sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat berpengaruh juga terhadap persepsi.

Keempat, ciri Kepribadian: Ciri kepribadian juga akan memengaruhi persepsi seseorang.

Kelima, gangguan Kejiwaan: Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.

Ada juga Faktor Lain yang memengaruhi pengembangan persepsi seseorang antara lain:¹⁶ *Pertama, psikologi :* Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Contoh: terbenamnya matahari di waktu senja yang indah bagi seseorang akan dirasakan sebagai bayang-bayang kelabu bagi orang yang buta warna. Psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat kejiwaan manusia dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadiannya, dengan pandangan bahwa setiap perilaku manusia berkaitan dengan latar belakang kejiwaannya.¹⁷ Sesungguhnya tiap-tiap orang perlu sekali mengetahui dasar Ilmu jiwa umum, dalam pergaulan hidup sehari-hari,

¹⁶ Rivai Veizhtal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2007), 363.

¹⁷ Sudarsono Ardhana, "Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum" (1963), Hlm 3.

Ilmu jiwa perlu sebagai dasar pengetahuan untuk dapat memahami jiwa orang lain. Kita dapat mengingat kembali sesuatu yang pernah kita alami.

Kedua, Famili : Pengaruh yang besar terhadap anak-anak adalah familinya, orang tua yang telah mengembangkan sesuatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya. Sebagai contoh, kalau orang tuanya Muhammadiyah maka anaknya Muhammadiyah juga.

Ketiga, kebudayaan : Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam memengaruhi sikap dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini. Contoh: orang-orang Amerika non muslim dapat memakan daging babi dengan bebas dan sangat merasakan kelezatannya, sedangkan orang-orang Indonesia yang muslim tidak akan memakan daging babi tersebut.

Keempat, motivasi : Teori mendasar Maslow adalah bahwa keputusan itu tersusun dalam suatu hirarki kebutuhan. Tingkat kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis dan tingkat kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan realisasi diri.¹⁸ Abraham Maslow menghipotesiskan bahwa di dalam diri semua manusia ada lima jenjang kebutuhan berikut:

¹⁸ M. Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 34.

- a. Faali (fisiologis): antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (perumahan dan pakaian) serta kebutuhan ragawi lainnya.
- b. Keamanan: antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
- c. Rasa Memiliki, sosial: mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima baik, dan persahabatan.
- d. Penghargaan: mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga diri, otonomi dan prestasi, dan faktor hormat eksternal seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian.
- e. Aktualisasi-diri: dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan diri.
- e. Proses Terjadinya Persepsi**

Dalam mempersepsi sesuatu ada beberapa komponen, dimana antara yang satu dengan lainnya saling kait mengait, saling menunjang, atau merupakan suatu sistem, agar seseorang menyadari dapat mengadakan persepsi. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:¹⁹

Pertama, adanya objek yang dipersepsi, objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptornya.

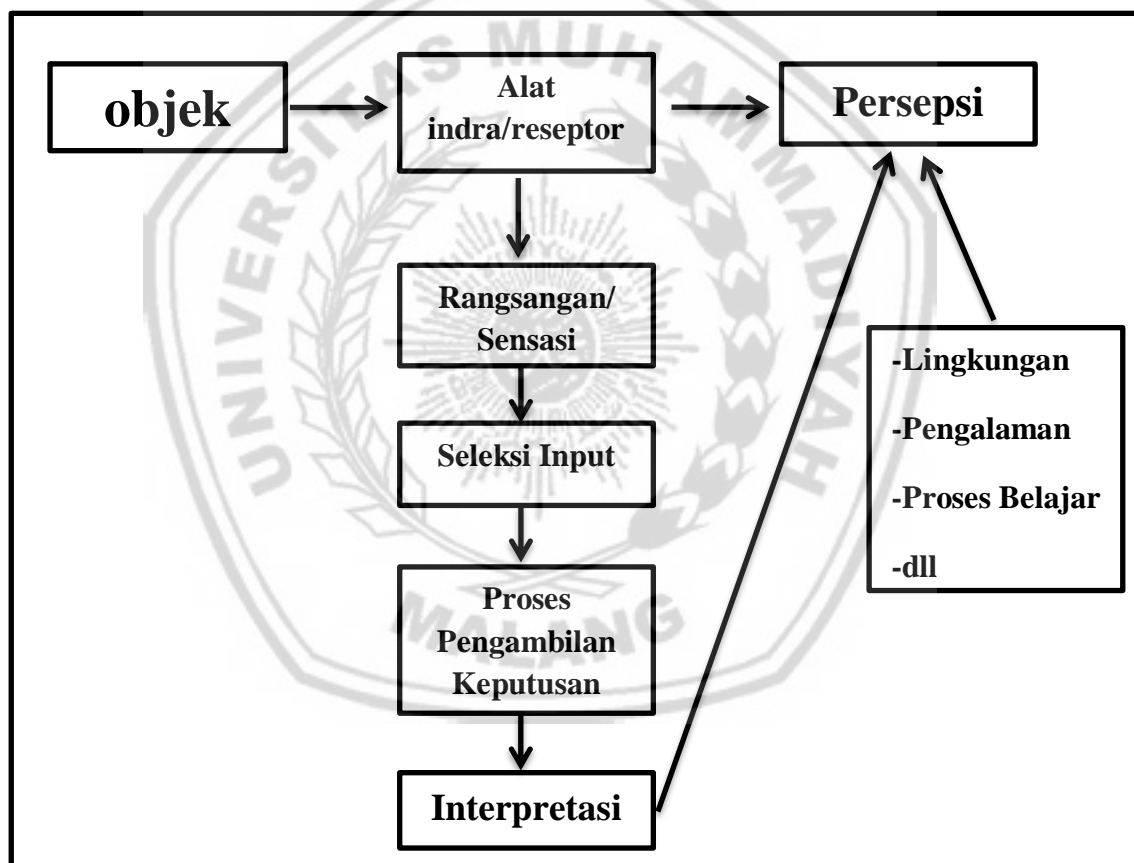
Kedua, alat indra atau reseptor, objek merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu harus ada pada syaraf sensoris

¹⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 54.

yang merupakan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensoris.

Ketiga, adanya pengertian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan akan mengadakan persepsi tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Gambar 2.1 Proses Terjadinya Persepsi



Sumber : Data yang diolah, 2018

2. Bank

a. Pengertian Bank

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.²⁰

Bank Umum termasuk salah satu jenis bank yang terdapat dalam perekonomian Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah.²¹

b. Fungsi Bank

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Secara spesifik sebagai berikut :²²

Pertama, fungsi pengumpulan dana, adalah dana dari masyarakat yang disimpan di bank yang merupakan sumber dana untuk bank selain dana bank.

Kedua, fungsi pemberian kredit, dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito harus segera diputar karena sebab dari dana tersebut bank akan terkena beban bunga, jasa giro bunga deposito, bunga tabungan, dan biaya operasional seperti gaji, sewa gedung dan penyusutan.

²⁰ *Bank Umum*, Diakses pada tanggal 20 juli 2018 dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Umum.aspx>

²¹ *Pengertian bank Umum dan Fungsinya*, Diakses pada tanggal 20 juli 2018 dari <https://www.zonkeu.com/pengertian-bank-umum-dan-fungsinya/>

²² *Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 BAB II Pasal 3 tentang Fungsi Bank.*

Ketiga, fungsi penanaman dana dan investasi, biasanya mendapat imbalan berupa pendapatan *modal* yang bisa berupa bunga, laba dan deviden.

Keempat, fungsi pencipta uang, adalah fungsi yang paling pokok dari bank umum jika dilihat dari sudut pandang ekonomi makro. Tetapi dari sudut pandang manajer bank, bahwa dengan melupakan sama sekali fungsi ini tidak akan berpengaruh terhadap maju *mundurnya* bank yang dipimpinnya.

Kelima, fungsi pembayaran, transaksi pembayaran dilakukan melalui cek, bilyet giro, surat wesel, kupon dan transfer uang.

3. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Secara umum bank syariah didefinisikan sebagai bank yang operasionalnya dilaksanakan sesuai dengan prinsip dan syariat dalam Islam. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, di mana tata cara operasionalnya mengacu pada ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadist.²³

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah. Bank jenis ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga

²³ Drs. H. Karnaen Perwata Atmadja, *Bank Islam Analisa Fiqih dan Keuangan* (Jakarta : Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (PKES), 2003).

maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan bank syariah yang diterima maupun yang dibayarkan pada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian yang dilakukan oleh pihak nasabah dan pihak bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariat islam. Bank Umum syariah yang berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya, maka bukan merupakan bagian dari bank konvensional. Beberapa contoh bank umum syariah yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Bukopin, Bank Muamalat Indonesia dan lain sebagainya.

Unit usaha syariah merupakan unit usaha yang masih di bawah pengelolaan bank konvensional. Unit usaha syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Islam), atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah atau unit syariah. Contoh Unit Usaha Syariah (UUS) yaitu BNI Syariah, BII Syariah dan lain sebagainya.

Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Dalam bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Dalam sistem operasional bank syariah,

penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi apapun. Bank syariah tidak mengenal yang namanya sistem bunga, baik itu bunga yang diperoleh dari nasabah yang meminjam uang atau bunga yang dibayar kepada penyimpan dana di bank syariah. Berdasarkan pengertian di atas, terlihat bahwa Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang menghindari riba, yang lazim digunakan bank konvensional. Karena usaha dan pokoknya adalah memberikan pembiayaan-pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah yakni mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits.²⁴ Larangan tentang adanya riba tertera dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :²⁵

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

Artinya “Orang-orang yang memakan riba, tiada berdiri melainkan seperti berdirinya orang-orang yang kemasukan setan dengan sentuhan kepadanya, yang demikian itu karena mereka berkata, “Sesungguhnya jual beli sama dengan riba, padahal Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. Maka barang siapa menerima pelajaran dari Tuhannya, lalu berhenti (melakukan riba) maka bawaginya apa yang telah lalu dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa kembali (melakukannya), mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya.”

²⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998.

²⁵ QS Al-Baqarah [2] ayat 275. Dari <https://quran.com/2/275> di akses pada tanggal 21 juli 2018.

b. Tujuan Bank Syariah

Keberadaan bank syariah tidak lepas dari tujuan dan fungsinya sebagai lembaga keuangan masyarakat yang menjalankan prinsip dan syariat dalam Islam, memberikan manfaat yang lebih luas serta mengelola keuangan secara adil. Tujuan Bank dapat dijabarkan dalam 6 point tujuan utama yakni:

Pertama, mengarahkan kegiatan ekonomi ummat untuk bermuamalat secara Islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/ perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), di mana jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.

Kedua, untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak membutuhkan dana.

Ketiga, untuk meningkatkan kualitas hidup ummat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.

Keempat, untuk menaggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan

ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol kebersamaannya dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan moda kerja, dan program pengembangan usaha bersama.

Kelima, untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi di akibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.

Keenam, untuk menyalamatkan ketergantungan ummat Islam terhadap bank non-syariah.²⁶

4. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.²⁷ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas

²⁶ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta, EKONOSIA, 2008), 43.

²⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²⁸

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan “ulama”. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan “ulama” yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu’minin untuk *iqomatuddin*, sebagaimana yang disebutkan dalam al- Qur’an surat at-Taubah ayat 122:²⁹

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Yang Artinya: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu’minin untuk *iqomatuddin*.. bagian kedua yaitu kewajiban adanya nafar, tho’ifah, kelompok, lembaga atau jama’ah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmuuddin supaya mufaqquh fiddin. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang tafaqquh fieddin untuk

²⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

²⁹ Qs. At-Taubah Ayat 122 dari <https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-122> di akses pada tanggal 24 september 2018

menyebarkan ilmuddin dan berjuang untuk iqomatuddin dan membangun mayarakat masing-masing. Dengan demikian, sibghah /predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.³⁰

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.³¹ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Disini Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

Pertama, santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah,

³⁰ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8.

³¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97.

yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior. *Kedua*, santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.³²

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.³³ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁴ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.³⁵

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon

³² Harun Nasutionet. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

³³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19.

³⁴ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), 18.

³⁵ Nurcholish Madjid, op cit, 20.

sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni :

- 1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)
 - 2) Latihan dan Pembiasaan
 - 3) Mengambil Pelajaran (Ibrah)
 - 4) Nasehat (Mauidjah)
 - 5) Kedisiplinan
 - 6) Pujian dan Hukuman (Targhib wa tahzib)
- a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap

apa yang disampaikan.³⁶ Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b. Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai."³⁷

c. Mengambil Pelajaran (Ibrah)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh

³⁶ Kamus Al-Munawwir, 1568

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), 61.

pendidikan asal timur tengah, mendefisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.³⁸

Tujuan pedagogis dari ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.³⁹

d. Nasehat (Mauidjah)

Mendidik melalui Maw'dah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan Maw'dah sebagai berikut. "Maw'dah" adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.⁴⁰ Metode Maw'dah, harus mengandung tiga unsur, yakni: a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal;

³⁸ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), 390.

³⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA PRESS : 2001), 57.

⁴⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt), 404.

b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁴¹

e. Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁴² Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

1. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
2. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
3. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

⁴¹ Tamyiz Burhanuddin, op. cit, 57-58.

⁴² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya; Al-Ikhlâs: 1993), 234.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada Santri yang melanggar.⁴³ Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f. Pujian dan Hukuman (Tagrib wa Tahzib)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Metode Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.⁴⁴ Yang ditekankan pada metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasakeagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak

⁴³ Kamus Al-Munawwir, 952.

⁴⁴ Abd. Rahman An Nahlawi, op. cit, 412.

pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.⁴⁵



⁴⁵ Tamyiz Burhanuddin, op. cit, h. 61.